

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pedagang kaki lima (PKL) adalah salah satu jenis dari kegiatan usaha sektor informal yang memiliki modal yang cukup sedikit pada bidang penjualan dan jasa untuk memenuhi kebutuhan yang ada pada masyarakat, lokasi yang ditempati oleh PKL dalam menjalankan usaha biasanya pada tempat yang strategis dan terdapat keramaian (Haryono, 1989 ; Achmad, 2022).

PKL Merupakan sesuatu bidang aktivitas ekonomi yang tidak selalu membutuhkan pendidikan resmi, keahlian tinggi, lisensi resmi, atau modal besar untuk menghasilkan produk dan jasa. Usaha dapat menciptakan lapangan kerja dan membantu masyarakat yang kurang terampil atau berpendidikan rendah untuk memperoleh pekerjaan, terutama ketika sektor formal tidak menerima mereka. Sektor informal dalam hal ini PKL dapat menyediakan pelayanan terhadap kebutuhan warga yang memiliki tingkat pendapatan rendah, sehingga dapat diandalkan untuk pemerataan hasil- hasil pembangunan di tengah masyarakat (Bahar, 2018 ; Hutajulu 1985).

Keberadaan PKL pada sektor usaha informal memberikan dampak yang cukup positif terhadap pembangunan negara. PKL merupakan sekelompok orang yang berjualan barang dan menyediakan jasa di trotoar atau tepi jalan, di pusat perbelanjaan, pasar, pusat hiburan dan tempat yang sering ada keramaian lainnya. Biasanya PKL berdagang secara menetap dan semi permanen yang dilakukan pada pagi hari, siang hari atau malam hari (Widjajanti, 2009 ; Soedjana 1981).

Keberadaan PKL sangatlah penting dalam kemajuan dan pembangunan nasional. paling tidak, disaat rencana pembangunan gagal memberikan kesempatan pekerjaan untuk para pekerja, PKL yang termasuk kedalam sektor informal dapat menjadi alternatif dan harapan kerja bagi para pencari kerja (Wauran, 2012).

Hal yang menarik dari dari PKL adalah bidang ini lebih mandiri. bidang ini dikatakan mandiri karena dapat memperbaiki kesejahteraan ekonomi lemah dan barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor informal merupakan barang – barang kebutuhan sehari – hari, sehingga di sektor informal permintaan akan selalu kuat. Oleh karena itu, bidang ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan ekonomi yang lemah, sehingga kemajuan di sektor ini dapat memperkuat pendapatan nasional (Mulyadi, 2013).

Berdasarkan dari data BPS (2022), tentang indikator pasar tenaga kerja indonesia, terlihat bahwa 135,61 juta orang yang bekerja di Indonesia, sebanyak 59,97 persen penduduk yang bekerja di sektor informal (81,33 juta orang). Persentase ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan kondisi Februari 2021 dan Agustus 2021. Pada Februari 2022, persentase penduduk bekerja di kegiatan informal sebesar 59,62 persen, lalu pada Agustus 2021 mengalami peningkatan menjadi 59,45 persen dan pada Februari 2022 mengalami kenaikan menjadi 59,97 persen. Dari segi jenis kelamin sektor informal masih didominasi oleh laki – laki sebesar 57,02 persen dan perempuan sebesar 42,98 persen (BPS 2022).

Masyarakat menganggap bekerja pada sektor informal atau sebagai PKL merupakan pilihan terbaik disaat menghadapi tekanan ekonomi. Hal ini

dikarenakan sektor informal terutama pedagang kaki lima tidak membutuhkan modal dan keahlian yang tinggi. Untuk memperoleh dan menambah penghasilan menjadi pedagang kaki lima bisa dimanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan maupun pekerjaan pokok. Hal ini membuktikan bahwa PKL merupakan alternatif untuk mengurangi pengangguran yang terdapat di perkotaan (Menuk, 2016).

Biasanya sebagian besar PKL Umumnya hanya mempunyai satu karyawan atau *self-employed*. Modal yang digunakan cenderung kecil dan dibagi menjadi modal tetap, seperti peralatan dan modal kerja. Sumber dana untuk usaha ini biasanya berasal dari sumber dana. Sebaliknya dana yang bersumber dari tabungan sendiri cenderung sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari PKL yang dapat menabung penghasilannya, dikarenakan rendahnya pendapatan dan cara manajemen keuangan (Menuk, 2016 ; Hidayat, 1978).

Berbagai faktor mempengaruhi pendapatan PKL, seperti yang disebutkan oleh Yuniarti (2019), antara lain melibatkan modal, biaya, dan jam kerja. Menurut penelitian Allam (2019), pendapatan pedagang dipengaruhi oleh modal, jam kerja, dan jenis produk. Selanjutnya, Mukhlis (2021) menyebutkan bahwa umur, tingkat pendidikan, jam kerja, dan pengalaman kerja berperan dalam mempengaruhi pendapatan pedagang. Penelitian oleh Yuningsih (2021) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima meliputi jam kerja, usia, dan jenis usaha.

Menurut Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 11 Tahun 2005 mengenai Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat, pada bab 1 pasal 1, pedagang kaki lima merujuk pada individu atau orang menjalankan usahanya dengan

menggunakan peralatan atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, baik itu yang berada di tempat tetap maupun tidak, dan memanfaatkan sebagian atau seluruh area untuk keperluan umum yang tidak diizinkan untuk kegiatan bisnis atau penjualan. Pedagang kaki lima ini kerap dijumpai di daerah perkotaan dan jumlahnya semakin meningkat di kota-kota besar seperti Kota Padang.

Kota Padang adalah salah satu pusat pendidikan ternama di luar pulau Jawa, pada 2023 terdapat 63 perguruan tinggi di Padang baik negeri maupun swasta. Perguruan tinggi yang jumlahnya cukup banyak di kota padang dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar kampus tersebut. Universitas Andalas (UNAND) merupakan salah satu perguruan tinggi dimana terdapat banyak pengusaha di sektor informal. Universitas Andalas memiliki jumlah total mahasiswa sebanyak 32.326 dan jumlah staf akademik 2.600 hal ini dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat sekitar.

Masyarakat yang berada di sekitar perguruan tinggi sangat berharap dengan adanya Perguruan Tinggi bisa memberikan perubahan bagi kehidupannya, seperti perguruan tinggi tersebut dapat menciptakan dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat. Lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi sangat diharapkan dapat berkontribusi dalam pembangunan. Universitas andalas adalah salah salah satu institusi perguruan tinggi negeri di indonesia yang terletak di kota padang. Harapannya, perguruan tinggi ini diharapkan dapat memberikan pengaruh bagi warga yang berdomisili di sekitar area kampus (Rahman 2020).

Salah satu perguruan tinggi yang berada di Kota Padang, Sumatera Barat adalah Universitas Andalas. Terdapat sebanyak 15 fakultas yang tergabung dalam

Universitas Andalas. Seluruh fakultas di Unand berada di Limau Limau Manis, kecuali Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Kedokteran Gigi yang berada di wilayah Jati.

Awalnya lokasi dari kampus UNAND direncanakan di Ulu Gadut, kecamatan Lubuk Kilangan, tetapi karena lokasinya berada dekat dengan PT Semen Padang, Bank Dunia menolaknya dengan alasan lokasi tersebut rentan akan polusi. Oleh karena itu munculah 3 lokasi yang direncanakan untuk lokasi UNAND yaitu Tunggul Hitam dekat Bandara Tabing, Bukit Tambun Tulang dekat Lembah Anai, dan Bukit Karamunting di Limau Manis. Dari tiga lokasi tersebut Bukit Karamunting yang berlokasi di Kenagarian Limau Manih, Kelurahan Koto Panjang, Kecamatan Pauh yang memenuhi syarat untuk dibangun kampus Universitas Andalas. Tanah yang dijadikan lokasi pembangunan unand merupakan tanah ulayat milik tokoh – tokoh masyarakat di daerah limau manis tersebut. Oleh karena itu Hasan Basri Durin yang saat itu merupakan Walikota Padang (1971 – 1983) mendekati tokoh – tokoh masyarakat di Limau Manis agar mempermudah area Bukit Karamunting untuk dijadikan lokasi Kampus UNAND (pnp.ac.id). Menurut salah satu pedagang kaki lima, kampus unand limau manis dibangun dengan alasan agar dapat memberikan lapangan pekerjaan pada penduduk sekitar salah satunya yaitu sebagai tempat usaha pedagang kaki lima.

Kampus Universitas Andalas yang terletak di Limau Manis memiliki sepuluh bangunan kuliah yang terdiri dari gedung A hingga gedung J. Bangunan-bangunan ini digunakan secara bergantian untuk menampung sekitar 32.000 mahasiswa. Dengan banyaknya fakultas dan bangunan kuliah, serta wilayah

UNAND yang luas dan jadwal perkuliahan yang dimulai dari pagi hingga sore, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuka usaha informal sebagai pedagang kaki lima yang biasanya menjual makanan atau minuman.

Dari uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Kampus Universitas Andalas“**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang isu yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu Apa saja faktor – faktor yang berhubungan dengan pendapatan pedagang kaki lima di kampus UNAND.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut Untuk mengetahui apa saja faktor faktor yang berhubungan dengan pendapatan pedagang kaki lima di UNAND

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menekankan analisis tentang faktor faktor yang berhubungan dengan penghasilan pedagang kaki lima di Universitas Andalas dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti modal, masa usaha, jam kerja, tingkat pendidikan, dan biaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut

- a. Harapannya, riset ini dapat meningkatkan pemahaman terhadap isu yang diselidiki sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan baik secara teori maupun prakteknya.
- b. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi dan referensi yang berguna bagi penelitian yang akan datang terkait dengan topik yang sama.

